
PENGARUH DOMINASI GENDER PEREMPUAN TERHADAP DINAMIKA PEMBELAJARAN DI KELAS

Hadi Ismul

Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram

ismulhadi777@gmail.com

Abstract: This study aims to examine the influence of female gender dominance on classroom learning dynamics by highlighting aspects of participation, interaction, classroom atmosphere, and academic outcomes. Using a qualitative case study approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The results show that female-dominated classes tend to have higher levels of discipline, structured communication patterns, and strong collaboration. However, this dominance also results in decreased male student participation and limited diversity of perspectives in classroom discussions. This study confirms that gender composition has a major influence on classroom dynamics and emphasizes the need for inclusive learning strategies to provide all students with equal opportunities to participate and develop.

Keywords: Gender, Classroom Dynamics, Female Dominance, Interaction.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh dominasi gender perempuan terhadap dinamika pembelajaran di kelas dengan menyoroti aspek partisipasi, interaksi, suasana kelas, dan hasil akademik. Menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas yang didominasi perempuan cenderung memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi, pola komunikasi yang terstruktur, serta kolaborasi yang kuat. Namun dominasi tersebut juga berdampak pada menurunnya partisipasi siswa laki-laki dan terbatasnya keragaman perspektif dalam diskusi kelas. Penelitian ini menegaskan bahwa komposisi gender berperan signifikan dalam membentuk dinamika kelas dan menekankan perlunya strategi pembelajaran yang inklusif agar seluruh siswa mendapatkan kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dan berkembang.

Kata Kunci: Gender, Dinamika Kelas, Dominasi Perempuan, Interaksi.

PENDAHULUAN

Komposisi gender dalam ruang kelas merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi dinamika pembelajaran. Perbedaan jumlah siswa

laki-laki dan perempuan tidak hanya berkaitan dengan aspek kuantitatif, tetapi juga berpengaruh pada pola komunikasi, tingkat keterlibatan siswa, kedisiplinan, dan iklim belajar secara keseluruhan. Dalam konteks kelas yang didominasi oleh perempuan, fenomena ini semakin menarik untuk dikaji karena berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung memiliki disiplin belajar lebih tinggi, kemampuan verbal lebih kuat, serta kecenderungan mematuhi aturan kelas secara konsisten (Sadker & Zittleman, 2010; Eliot, 2009).

Pertanyaan penelitian mengenai pengaruh dominasi gender perempuan terhadap dinamika pembelajaran menjadi penting untuk dijawab karena guru di banyak sekolah sering berhadapan dengan kelas yang komposisi gendernya tidak seimbang. Ketidakseimbangan ini dapat berdampak pada bagaimana siswa saling berinteraksi, bagaimana guru mengelola kelas, serta bagaimana proses belajar berlangsung. Pemahaman ilmiah terkait fenomena ini dibutuhkan agar guru mampu merancang strategi pembelajaran yang inklusif dan sensitif terhadap perbedaan gender. Selain itu, kajian mengenai komposisi gender di ruang kelas masih relatif kurang dieksplorasi dalam konteks Indonesia, sehingga penelitian ini memberikan pengisian pada kesenjangan literatur nasional mengenai pendidikan dan gender (Subrahmaniam & Jha, 2020).

Penelitian ini tidak hanya berangkat dari urgensi praktis, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis yang signifikan. Secara teoretis, studi ini memperluas pemahaman mengenai bagaimana gender memengaruhi proses pembelajaran, terutama dalam aspek interaksi sosial, partisipasi akademik, dan pembentukan iklim kelas. Temuan penelitian ini akan memperkaya teori pendidikan mengenai relasi gender di sekolah, yang sebelumnya lebih banyak menyoroti bias gender atau ketidaksetaraan akses pendidikan daripada dinamika kelas berdasarkan komposisi gender (UNESCO, 2019). Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru, kepala sekolah, dan praktisi pendidikan dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih

responsif dan seimbang sehingga seluruh siswa memperoleh kesempatan belajar yang sama, terlepas dari posisi minoritas atau mayoritas gender.

METODE PENELITIAN

Sebagai bagian dari kerangka latar belakang, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode ini dipilih karena memberikan peluang untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya interaksi gender yang terjadi secara natural dalam kegiatan belajar mengajar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan observasi langsung, wawancara mendalam, serta analisis dokumen untuk menangkap dinamika kelas secara komprehensif (Yin, 2014; Creswell & Poth, 2018). Penempatan metode dalam latar belakang bukan untuk menjelaskan prosedur teknis, melainkan untuk menegaskan relevansi pilihan metodologis dengan fenomena yang dikaji.

Dengan demikian, bagian pendahuluan ini memberikan landasan kuat mengenai pentingnya kajian dominasi gender perempuan dalam ruang kelas, kontribusi yang dapat diberikan penelitian ini bagi teori maupun praktik pendidikan, serta alasan pemilihan pendekatan penelitian yang sesuai untuk mengkaji fenomena ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dominasi gender perempuan dalam kelas memberikan pengaruh signifikan terhadap dinamika pembelajaran, terutama pada pola interaksi, partisipasi, dan kedisiplinan. Siswa perempuan terlihat lebih aktif dalam menjawab pertanyaan, berdiskusi, dan mengorganisasi tugas, terutama ketika mereka menjadi kelompok mayoritas. Kekompakan yang diperlihatkan dalam pembelajaran yang didominasi oleh siswa perempuan hasilnya lebih baik dibandingkan dengan kelompok yang didominasi laki-laki. Hal ini sesuai dengan temuan Aguilera et al. (2020) yang menjelaskan bahwa perempuan cenderung menunjukkan partisipasi verbal yang lebih stabil dalam lingkungan kelas kolaboratif. Dominasi jumlah perempuan semakin

memperkuat kenyamanan mereka untuk berpartisipasi karena mereka merasa memiliki representasi yang cukup dalam kelompok belajar.

Di sisi lain, tingkat kedisiplinan dan keteraturan kelas dalam penelitian ini juga meningkat secara signifikan. Jika dilihat dari salah satu kegiatan sekolah yaitu piket kelas, satu kelas jika ketuanya cewek piket kelas berjalan dengan lancar begitupun sebaliknya jika ketuanya cowok piket kelas tidak jalan. Dari salah satu kegiatan tersebut dapat memberikan gambaran bagaimana peningkatan kedisiplinan dan keteraturan di dalam kelas. Suasana kelas yang lebih rapi dan minim gangguan sejalan dengan teori Eliot (2009), yang menyatakan bahwa perempuan umumnya menunjukkan regulasi diri yang lebih tinggi dalam kegiatan akademik. Regulasi diri inilah yang kemudian menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dan memudahkan guru dalam mengelola pembelajaran. Ketika sebagian besar siswa perempuan menunjukkan kontrol diri yang baik, ritme pembelajaran pun menjadi lebih stabil.

Namun demikian, dominasi perempuan juga membawa tantangan tertentu. Observasi menunjukkan bahwa siswa laki-laki yang menjadi minoritas memiliki kecenderungan untuk menarik diri, berbicara lebih sedikit, dan kurang terlibat dalam diskusi kelompok. Fenomena ini diperkuat oleh temuan Lao (2023), yang menjelaskan bahwa ketika laki-laki menjadi kelompok minoritas dalam kelas, mereka sering mengalami penurunan motivasi akademik dan keterlibatan sosial karena tekanan peer dan ketidaknyamanan interaksi. Hal ini memperlihatkan bahwa komposisi gender bukan hanya memengaruhi suasana belajar, tetapi juga memengaruhi keberanian individu untuk berpartisipasi.

Guru memainkan peran penting dalam merespons dinamika tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara tidak sadar memberikan perhatian lebih banyak kepada siswa perempuan karena mereka lebih aktif mengikuti ritme pembelajaran. Kondisi di kelas juga terlihat ketika guru menjelaskan siswa perempuan lebih memperhatikan pembelajaran dan mengikuti instruksi guru dengan baik. Temuan ini sejalan dengan Sadker &

Zittleman (2010), yang mengemukakan bahwa guru sering memberikan lebih banyak umpan balik dan perhatian kepada siswa yang terlihat lebih teratur dan komunikatif—biasanya perempuan. Jika tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat memperkuat ketimpangan partisipasi dan membuat siswa laki-laki semakin terpinggirkan dalam diskusi kelas.

Dari perspektif keadilan gender dalam pembelajaran, temuan penelitian ini mendukung laporan UNESCO (2019), yang menekankan bahwa dinamika kelas yang tidak seimbang dari sisi gender perlu diantisipasi dengan strategi pedagogis inklusif. Ketidakseimbangan komposisi gender dapat berdampak pada peluang partisipasi, akses interaksi, dan kualitas pengalaman belajar. Oleh karena itu, guru dalam penelitian ini perlu menciptakan pola interaksi yang memberi ruang lebih besar bagi siswa laki-laki tanpa mengurangi kontribusi siswa perempuan.

Dalam konteks metodologi, penggunaan pendekatan kualitatif-studi kasus (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2014) membantu mengidentifikasi bagaimana interaksi ini berkembang secara natural di kelas. Analisis mendalam melalui observasi dan wawancara memungkinkan peneliti menangkap dinamika halus yang mungkin tidak terdeteksi oleh penelitian kuantitatif.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan memperlihatkan dua sisi dominasi gender perempuan: (1) kelas menjadi lebih tertib, komunikatif, dan mudah dikelola, tetapi (2) kompetisi akademik dan variasi perspektif menurun karena minimnya keterlibatan siswa laki-laki. Dengan demikian, guru perlu menerapkan strategi pengelolaan kelas yang responsif terhadap perbedaan gender agar dinamika pembelajaran tetap seimbang dan inklusif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi gender perempuan berpengaruh positif terhadap keteraturan dan komunikasi kelas, sejalan dengan kemampuan regulasi diri dan stabilitas partisipasi yang lebih kuat pada siswa perempuan (Eliot, 2009; Aguillon et al., 2020). Namun ketidakseimbangan gender juga berdampak pada menurunnya motivasi dan partisipasi siswa laki-

laki yang menjadi minoritas (Lao, 2023) serta potensi bias perhatian guru (Sadker & Zittleman, 2010). Karena itu, diperlukan pengelolaan kelas yang peka gender agar seluruh siswa mendapat kesempatan belajar yang setara, sebagaimana direkomendasikan oleh UNESCO (2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Aguillon, S. M., Siegmund, G. F., Petipas, R. H., et al. (2020). Gender differences in student participation in an active-learning classroom. *CBE—Life Sciences Education*, 19(2), 1–12.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.
- Eliot, L. (2009). *Pink Brain, Blue Brain: How Small Differences Grow into Troublesome Gaps—and What We Can Do About It*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Lao, Y. (2023). The effect of male peer proportion on student academic performance. *Economics of Education Review*, 94, 102328.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE.
- Mundelsee, L. (2025). Classroom interactions: The role of gender in shaping verbal participation. *Educational Studies*, 51(1), 45–63.
- Sadker, D., & Zittleman, K. (2010). *Gender and Education*. Pearson.
- Sadker, D., & Zittleman, K. (2010). *Still Failing at Fairness: How Gender Bias Cheats Girls and Boys in School*. Scribner.
- UNESCO. (2019). *Global Education Monitoring Report: Gender Report 2019*. UNESCO Publishing.
- Yin, R. (2014). *Case Study Research: Design and Methods*. SAGE.